

Bab 1 Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan masa perubahan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Selama periode ini seseorang mengalami banyak perubahan dan perkembangan dalam segala aspek, seperti, perubahan fisik dan emosional. Dimana hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Santrock, yaitu masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, perubahannya meliputi dalam aspek biologis, dan juga kognitif, sosial serta emosional (Santrock, 2019)

Usia pada remaja dibagi menjadi tiga bagian: yang pertama berusia 12-15 tahun merupakan remaja awal, yang kedua di pertengahan usia remaja 15-18 tahun dan yang ketiga di akhir usia remaja 18-21 tahun (Nasrudin, 2017). Dari pengertian tersebut dapat kita ketahui bahwa mahasiswa yang berumur 18-21 tahun merupakan remaja yang termasuk pada kategori pada remaja akhir.

Masa remaja akhir merupakan masa peralihan dari remaja akhir menuju ke masa dewasa, hal ini merupakan proses yang cukup panjang di mana ditunjukkan pada saat manusia berusia antara 17 tahun sampai 22 tahun. Pada masa ini terjadi perkembangan di mana seseorang akan memikirkan cita-cita dan apa yang akan diraih oleh mereka dan proses hubungannya dengan orang tua sebagai bentuk orientasi di masa depan (Suryana dkk., 2022)

Masa perkembangan remaja dapat mengalami berbagai stres Psikologis, seperti mendapat tekanan-tekanan dari berbagai hal, seperti tekanan dari teman sebaya, ataupun dari pengaruh lingkungannya dan remaja juga dapat mengalami gejolak emosi yang diakibatkan dari perubahan yang ada di dalam dirinya. sehingga dari hal tersebut terdapat masalah yang dapat dialami oleh remaja seperti masalah dalam membina hubungannya dengan orang lain,

seperti dengan keluarga maupun dari teman sebaya. selain itu remaja juga dapat mengalami masalah yang menekankan jiwa ataupun emosi pada remaja. adapun permasalahan-permasalahan yang di alami remaja tersebut dapat di kaitkan oleh kurangnya rasa kepercayaan diri pada remaja. (Jumaini dkk., 2019)

Menurut Jahja (dalam Riyanti & Darwis, 2021), beberapa perubahan terjadi pada masa pubertas, seperti perubahan fisik yang cepat yang menyertai kematangan seksual. Perubahan tersebut dapat membuat remaja merasa tidak yakin akan diri dan kemampuannya. Perubahan tubuh yang terjadi secara cepat, baik internal seperti sistem peredaran darah, pencernaan, dan pernafasan, maupun eksternal seperti tinggi badan, berat badan, dan proporsi tubuh, dapat mempengaruhi konsep diri pada remaja. Perubahan lain adalah minatnya dan hubungannya dengan orang lain. Selama masa pubertas, banyak hal menyenangkan yang di bawa sejak masa kanak-kanak digantikan oleh hal-hal menyenangkan baru yang lebih dewasa. Hal itu karena masa remaja datang dengan tanggung jawab yang lebih besar, jadi remaja harus bisa mengalihkan minatnya ke hal-hal yang lebih penting.

Hambatan ketika remaja dalam penyesuaian diri akan mengganggu seseorang berperan dan juga berfungsi di dalam kelompoknya. Terdapat faktor yang dapat menyebabkan remaja sulit ketika melakukan penyesuaian dirinya dengan lingkungannya, salah satunya adalah keyakinan pada kemampuan dirinya yang disebut dengan kepercayaan diri. Dengan keyakinan bahwa dirinya mampu, remaja akan merasa terdorong untuk dapat memanfaatkan kemampuannya dan mampu mengembangkan diri didalam lingkungannya (Riyanti & Darwis, 2021)

Membentuk rasa percaya diri merupakan proses bertahap yang seringkali menimbulkan tantangan bagi banyak remaja. Kesulitan kepercayaan diri pada remaja dapat

terjadi apabila Kurangnya dukungan dan fungsi sosial hal ini memainkan peran penting dalam membentuk tingkat kepercayaan pada remaja, (Riyanti & Darwis, 2021). Percaya diri penting bagi seorang remaja karena merupakan indikator terbaik keberhasilan masa depan seseorang. Percaya diri juga cukup penting agar remaja mempunyai sikap yang positif untuk diri sendiri dan lingkungannya serta dapat mandiri agar mencapai apa yang diinginkannya tanpa bergantung pada penilaian orang lain. Kenyataannya, tidak semua remaja percaya diri. Kurangnya rasa percaya diri pada diri remaja dapat berdampak sampai ke kondisi yang menyimpang ataupun kenakalan pada remaja agar dapat menjadi kompensasi pada rasa kurangnya kepercayaan diri yang ada di dalam diri remaja, (Jumaini dkk., 2019).

Hurlock (dalam Fatchurahman, 2012) berpendapat bahwa individu yang mempunyai kepercayaan diri tinggi adalah seseorang yang dapat menyatakan hal yang positif mengenai dirinya, dan dapat menghargai dirinya, serta dapat mengejar keinginannya yang bisa membuat dirinya berhasil. Dan orang yang percaya diri diakui dalam pengendalian diri mereka. Kemudian orang yang percaya diri juga tidak terpengaruh dengan keadaan, ketika banyak orang yang menganggapnya negatif.

Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses dalam membentuk rasa percaya diri pada diri remaja, seperti interaksi dalam keluarga. Salah satu interaksi yang ada di keluarga tercapai ketika proses pengasuhan yang telah diberi oleh orang tua kepada anaknya. Setiap orang tua memberikan pola asuh yang berbeda untuk anaknya. Pola asuh orangtua memiliki beberapa jenis pola asuh, dimana pola asuh ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Berkaitan dengan jenis pola asuh. Baumrind (1991) membagi menjadi empat jenis pola asuh yaitu pola asuh otoriter (*Authoritarian*), pola asuh otoritatif (*Authoritative*), pola asuh permisif (*permissive*) dan pola asuh melalaikan (*Uninvolved*).

Pola asuh otoriter yang dilakukan oleh orang tua yakni dengan memberikan peraturan sendiri dan mempunyai batasan yang pasti dan harus dipatuhi oleh anak tanpa adanya kerjasama dengan keadaan anak. Karena orang tua lah yang mempunyai kendali dalam memilih sesuatu untuk anaknya. Jadi dalam hal ini kebebasan anak dibatasi oleh orang tua dan anak harus menuruti apa saja yang diinginkan orang tua. (Agustiawati, 2014)

Pola asuh otoritatif atau demokratis merupakan pola asuh yang memperhatikan dan juga menghargai kebebasan pada anaknya. Namun kebebasan ini tidak mutlak karena orang tua tetap memberikan bimbingan dan juga perhatian kepada anak-anaknya. Dalam pola asuh ini, orangtua memberikan kebebasan kepada anaknya untuk berpendapat dan melakukan apa yang dilakukan anaknya, namun tetap dalam batas dan aturan yang diberlakukan oleh orang tua. (Agustiawati, 2014)

Pola asuh permisif merupakan pola asuh dimana orang tua tidak banyak menuntut dan serba membolehkan keinginan anak dan anak memiliki kebebasan terhadap dirinya dan orang tua jarang sekali mendisiplinkan anak ataupun memberi peraturan- peraturan pada anaknya. (Indrimalia dkk., 2020)

Pola asuh melalaikan (*uninvolved*) adalah Gaya pengasuhan dimana orangtua tidak terlalu terlibat dan tanggung jawab orang tua terhadap anak dalam gaya pengasuhan ini cenderung sangat rendah. Orang tua cenderung mengabaikan anak-anak atau memberikan mereka begitu saja dalam berkembang dengan sendirinya. Anak-anak yang sedang tumbuh pasti membutuhkan pendamping yang dapat membimbing perilakunya dalam hidupnya, dan apabila hal itu tidak terjadi dapat mendorong perilaku buruk pada anak. (Sutisna, 2012)

Menurut Santrock (2012), dampak dari pola asuh yang lalai yaitu secara sosial. tidak kompeten, kontrol diri yang buruk dan tidak mentolerir kemandirian dengan baik. rendah diri, tidak dewasa, dan mungkin terasing dari keluarga. Di masa remaja, mereka dapat

menunjukkan pola membolos dan kejahatan

Studi awal dilakukan oleh peneliti pada bulan april tahun 2022, studi awal yang dilakukan oleh peneliti bertujuan untuk melihat hubungan pola asuh dengan rasa kepercayaan diri pada mahasiswa yang memasuki masa remaja akhir, studi ini dilakukan melalui google form dengan menggunakan skala linier dari angka 1 sampai 4 untuk mencari data tentang hubungan pola asuh orang tua dan kepercayaan diri . Hasil studi yang telah di dapatkan adalah dengan data sebagai berikut, yakni terdapat 27 responden yang mengisi google form yang terdiri dari 1 mahasiswa laki-laki dan 26 mahasiswa perempuan.

Berdasarkan responden tersebut terdapat 66,7% yang mendapatkan pola asuh otoritatif, pola asuh ini merupakan yang paling banyak di pakai daripada pola asuh yang lainnya. Sedangkan untuk kepercayaan diri berdasarkan hasil data yang diperoleh mayoritas responden memilih skala nomor 3 dimana pernyataan tersebut mengenai rasa kepercayaan diri yang berarti hal tersebut sesuai dengan responden.

Selanjutnya, berdasarkan hasil data 81,5% responden memilih bahwa pola asuh yang diterima dari orang tuanya dapat digunakan sebagai faktor jawaban terkait skala kepercayaan diri yang diisi oleh responden. Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pola asuh otoritatif adalah gaya asuh orang tua yang paling banyak dan yang paling umum untuk dipakai dan berdasarkan hasil studi awal yang dilakukan peneliti terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan rasa kepercayaan diri pada remaja akhir.

Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Saputri, dkk (2020) tentang hubungan pola asuh orang tua dengan rasa kepercayaan diri pada remaja di SMK Borneo Lestari Banjarbaru dengan data sampel sebanyak 87 remaja. Hasil dari penelitian ini terdapat 42 remaja yang berusia 17 tahun (48,3%). Perempuan sebagai jenis kelamin

terbanyak yaitu berjumlah 84 responden (96,6%), dan responden yang paling besar di dapatkan dari kelas 12 yang berjumlah 52 orang (59,8%).

Berdasarkan data pola asuh orang tua pada remaja tersebut terdapat 74 remaja (85,1%) yang mendapatkan pola asuh demokratis dan berjumlah 54 responden (62,1%) memiliki rasa percaya diri tinggi. Berdasarkan hasil uji analisis bivariat (uji spearman) dengan menggunakan output di dapatkan hasil yaitu p-Value 0,001 yang berarti antara kepercayaan diri dan pola asuh orang tua pada remaja memiliki hubungan antara keduanya.

Selain itu berdasarkan hasil yang diteliti oleh Pangestuti, dkk mengenai penelitiannya tentang hubungan pola asuh dengan tingkat kepercayaan diri remaja di SMAN 2 Purworejo Jawa Tengah. Data sampel penelitian ini sebanyak 72 remaja. Berdasarkan hasil penelitian ini, 49 responden (68,05%) memperoleh pola asuh demokratis dan 48 responden (66,67%) memiliki kepercayaan diri yang cukup, pola asuh demokratis atau otoritatif dapat memberikan suasana yang penuh dengan kasih sayang dan rasa hangat.

Pola asuh ini juga membuat remaja didorong untuk berperan dalam mengambil keputusan karena adanya komunikasi dua arah. Remaja juga dapat melatih kepercayaan dirinya karena hal ini didukung oleh orang tua yang dapat mendukung kemampuan yang dimiliki oleh remaja. Sehingga dapat disimpulkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dan kepercayaan diri pada remaja. Berdasarkan hasil dalam penelitian ini pola asuh orang tua berarti mempunyai andil dalam membentuk kepercayaan diri seorang remaja.

Berangkat dari fenomena tersebut serta uraian yang ada diatas. Peneliti tertarik untuk mempelajari dan meneliti hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri, yang akan diteliti dalam lingkup mahasiswa yang berusia 18-21 tahun yang termasuk dalam kategori remaja akhir. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pola asuh yang diberikan oleh orang tua dengan kepercayaan diri pada remaja akhir.

Rumusan Masalah

Berdasarkan deskripsi masalah yang terlampir di dalam latar belakang tersebut, dalam hal ini peneliti merumuskannya sebagai berikut:

1. Bagaimana pola asuh orang tua pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
2. Bagaimana tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang telah dirumuskan, maka adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk sebagai berikut:

1. Mengetahui pola asuh orang tua pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
2. Mengetahui tingkat kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
3. Mengetahui hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Kegunaan Penelitian

Kegunaan Teoretis

Secara teoritis dalam penelitian ini peneliti berharap agar dapat memberikan kontribusi dalam perkembangan ilmu Psikologi khususnya Psikologi keluarga dan Psikologi perkembangan dan dapat menyumbangkan pengetahuan tentang hubungannya

antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Kegunaan Praktis

- Untuk Mahasiswa : Manfaat yang diharapkan pada penelitian ini yaitu dapat memberikan masukan bagi mahasiswa dalam rangka memberikan motivasi kepada Mahasiswa untuk mengembangkan kepercayaan dirinya agar mereka lebih mempunyai kepercayaan diri yang tinggi.
- Untuk orang tua : Peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat memberikan peran dalam membentuk pikiran kepada setiap orang tua, sehingga penerapan pola asuhnya dapat disesuaikan agar anak dapat memilikirasa kepercayaan diri yang cukup baik.
- Untuk peneliti selanjutnya : Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai sarana memberi pengalaman bagi peneliti tentang bagaimana hubungan antara pola asuh orang tua dengan kepercayaan diri pada mahasiswa yang sudah memasuki masa remaja akhir.

